

Fungsi Masjid dalam Perspektif Tafsir Al-Munir (Studi Kasus Aplikasi Fungsi Masjid di Masjid Raudhatul Jannah 1 dan 2 Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia)

Abdul Aziz Ash Shiddieq dan Anas Mujahiddin
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor
E-mail : abdshiddieq@gmail.com dan anassamalewa90@gmail.com

Abstract: This paper discusses in depth the function of a mosque which is taken from Al-Qur'an Surah An-Nur/24: 36-38 and refers to the book Tafsir al-Munir. The research method of this paper is library research and field research, the author uses the sources from books that are related to the topic to compile this paper and then examines directly in field research to the specified object. The results of this study are clearly conveyed what are the functions of the mosque according to the book Tafsir al-Munir, a mosque as a place for the development of aqidah, a mosque as a place for worshipers of guidance, a mosque as a place of worship to Allah SWT, a mosque as a place for positive things to be glorified, a mosque as a place of rest, a mosque as a place for managing public affairs, a mosque as a place for personal and behavior development, a mosque as a place for the study of sciences, a mosque as a place for politics.

Keywords: *Al- Qur'an, Function of a Mosque, Tafsir al- Munir*

Abstrak: Penelitian ini membahas secara mendalam fungsi dari sebuah masjid yang diambil dari Al-Qur'an Surat An- Nūr/24: 36-38 dan mengacu kepada kitab Tafsir al-Munir. Penelitian ini ditulis dengan metode penelitian *library research* dan *field research*, yakni penulis menggunakan sumber-sumber dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan untuk menyusun penelitian ini kemudian meneliti secara langsung dalam penelitian lapangan kepada objek yang ditentukan. Hasil dari penelitian ini adalah tersampainya dengan jelas apa saja fungsi dari masjid menurut kitab Tafsir al- Munir, yakni masjid sebagai tempat pembentukan aqidah, masjid sebagai tempat penyemburat hidayah, masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt, masjid sebagai tempat disemarakannya hal-hal positif, masjid sebagai tempat istirahat, masjid sebagai tempat pengaturan urusan masyarakat, masjid sebagai tempat pembentukan pribadi dan perilaku, masjid sebagai tempat kajian ilmu-ilmu, masjid sebagai tempat politik.

Kata kunci: *Al- Qur'an, Fungsi Masjid, Tafsir al- Munir*

Pendahuluan

Banyak dari masyarakat yang hanya memandang masjid hanyalah tempat untuk beribadah saja. Menurut data yang dikemukakan oleh kementerian agama, jumlah masjid yang berada di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 741.991 bangunan masjid.¹ Dari jumlah masjid yang sebanyak itu, kebanyakan dari masyarakat hanya menggunakannya untuk kegiatan ibadah salat saja. Setelah itu, kebanyakan dari masyarakat kembali pergi untuk melakukan aktivitas yang lain. Meskipun di masjid tersebut ada kegiatan keagamaan, itu merupakan sesuatu yang

¹Kementerian Agama Tahun 2018 (<https://www.suara.com/news/2018/11/23/221500/wapres-minta-kemenag-punya-data-soal-jumlah-masjid-di-indonesia>).

jarang terjadi, dan banyak dari masyarakat yang masih beranggapan bahwa fungsi masjid hanya untuk ibadah, khususnya salat, dan tidak beranggapan bahwa masjid masih memiliki banyak fungsi lainnya. Akibatnya, apabila masyarakat terus beranggapan dengan fungsi yang terbatas, dan semakin lama semakin hilang semangatnya untuk ibadah, maka masjid hanya akan menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi.²

Allah Swt memerintahkan supaya masjid-masjid itu dibangun dan dimuliakan dengan mensterilkannya dari berbagai najis materil dan najis-najis maknawi seperti syirik, paganisme, dan perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna, dikhususkan untuk tempat berdoa dan beribadah kepada Allah Swt dengan mengesakan-Nya, atau dengan membaca kitab suci-Nya.³

Pada zaman Rasulullah Saw, keberadaan masjid tidak hanya digunakan untuk untuk melaksanakan salat saja, tetapi masjid juga menjadi salah satu pusat aktivitas kaum muslimin dalam belajar tentang Islam, menggelar *ta'lim* serta bimbingan-bimbingan lainnya. Disana merupakan balai pertemuan sebagai tempat pemersatu antara unsur-unsur kelompok yang berbeda. Masjid juga menjadi tempat dalam mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan aktivitas pemerintahan.⁴

Masjid disebutkan secara khusus karena masjid adalah sumber pancaran aqidah, pemikiran, pengaturan, perilaku, keilmuan dan politik dalam kehidupan kaum muslimin, mereka senantiasa berdzikir kepada Allah Swt, menegakan salat dan menunaikan zakat, agar Allah Swt membalas amal baik mereka dengan pahala yang setimpal.⁵

Jika masyarakat tetap dibiarkan memiliki pemahaman tentang fungsi masjid yang terbatas, hal tersebut bisa membuat umat Islam semakin mundur. Karena jika hal tersebut terus menerus menghinggapi masyarakat, maka kemunduran umat Islam bukan tidak mungkin akan menjadi kenyataan.⁶ Dari kenyataan saat ini, ada perbedaan yang sangat signifikan antara fungsi masjid di zaman Rosululloh Saw dan fungsi masjid di zaman sekarang, banyak anggapan dari masyarakat yang menyebabkan sebuah masjid hilang dari fungsi yang sebenarnya. Padahal pada zaman Rasulullah Saw, selain untuk tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi lain yang berhubungan dengan masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, ksehatan, kemiskinan, penyelesaian konflik, pengembangan masyarakat dan sosial.⁷ Bisa disimpulkan, sebenarnya masjid berada di posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.⁸

Sesuai dengan keterangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian, diawali dengan pembahasan fungsi dari sebuah masjid menurut Al-Qur'an yang diambil dan dikaji dari Tafsir al-Munir (Qur'an Surat An-Nur/24: 36-38), dilanjutkan dengan melakukan sebuah penelitian Fungsi masjid di Masjid Raudhatul

² Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 89.

³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir, Fil 'Aqidah wasy-Syar'ah wal Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 2005), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, *Tafsir al-Munir*, 534.

⁴ Safiyurrahman al-Mubarakfuriy, *Sejarah Shahih Nabi Muhammad Saw Dari Sebelum Lahir Sampai Sesudah Wafat*, (Bandung: Darul Aqidah, 2007), terj. Zenal Mutaqin, 233.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir, Fil 'Aqidah wasy-Syar'ah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani, mujiburrahman Subadi, 535.

⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 126.

⁷ Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki, 2010), 112.

⁸ Teuku Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UII, 2008), 52.

Jannah 1 dan 2 Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman khususnya *ta'mir* Masjid Raudhatul Jannah 1 dan 2 tentang fungsi-fungsi dari sebuah masjid menurut Al-Qur'an (Tafsir al- Munir Qur'an Surat An- Nur/24: 36-38).

Pengertian Masjid

Masjid jika dilihat dari segi harfiyahnya, berasal dari bahasa arab yang akar katanya adalah *sujudan* yang berasal dari *fiil ma'adi* "*sajada*" yang ditambahkan awalan *ma*, dan menjadi bentuk *isim makan* "*Masjidu*" yang memiliki arti tempat sujud.⁹ Selain itu, fungsi masjid juga adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang hendak salat berjamaah dan beribadah kepada Allah Swt, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi antar sesama, dan ini adalah tempat terbaik untuk melaksanakan salat jum'at.¹⁰

Kata masjid terambil dari kata *sujud* yang berarti tunduk, taat dan patuh dengan penuh hormat. Meletakkan kedua tangan, dahi, kaki dan lutut dan ke bumi, yang kemudian dalam syariat disebut sebagai sujud. Dalam hal ini, menyimpulkan bahwa tempat umum yang biasa dipakai untuk bersujud, salat dan beribadah kepada Allah Swt adalah masjid. Yaitu bangunan yang digunakan untuk melaksanakan salat dinamakan masjid, yang memiliki arti tempat bersujud.¹¹

Penafsiran Al- Munir Tentang Fungsi Masjid

Al-Qur'an Surat An- Nuur/24: 36-38

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْأَغْدَى وَالْأَصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang; orang yang tidak dilalaikan dengan perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat); (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka, dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas."¹²

(بُيُوتٍ فِي) Huruf *jār* (فِي) disini ber-*ta'allūq* dengan kata sebelumnya, yaitu (seumpama misykat yang terdapat disebagian rumah) atau (seumpama misykat yang dinyalakan disebagian rumah) atau ber- *ta'allūq* dengan *fi'il* (يُسَبِّحُ) yang akan disebutkan setelahnya.

Yang dimaksud dengan kata (البُيُوتِ) adalah masjid yang dikhususkan untuk berdzikir kepada Allah Swt karena melihat spesifikasi yang disebutkan setelahnya sesuai dan cocok dengan spesifikasi masjid.

(أَذِنَ) Memerintahkan, menetapkan.

⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1994), 118.

¹⁰ Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 1-2.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 246.

¹² Q.S. An Nur: 36-38.

(تُرْفَعُ أَنْ) Dimuliakan, diagungkan, serta disucikan dari berbagai kotoran dan najis serta dari perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna. Maksudnya adalah dimuliakan dengan cara membangunnya.

(اسْمُهُ فِيهَا وَيُذَكَّرُ) Dan disebut asma-Nya di dalamnya dengan mengesakan-Nya.

(لَهُ يُسَبِّحُ) salat atau bertasbih menyucikan Allah Swt.

(بِالْغَدْوِ) Kata ini adalah berbentuk *mashār* bermakna *al-ghādah*, yakni permulaan hari atau paruh pertama hari.

(وَالْأَصِيلِ) Ini adalah bentuk jamak dari (العشيرة) yakni, akhir hari atau paruh kedua hari setelah matahari tergelincir.

(رِجَالٌ) Yang bertasbih dan mengerjakan salat pada pagi dan sore hari di masjid-masjid itu adalah para kaun laki-laki.

(تِجَارَةٌ تُلْهِبُهُمْ لَا) yang mereka tidak disibukan dan dilalaikan oleh aktivitas transaksi yang menguntungkan, baik berupa aktivitas perniagaan, industri, ataupun yang lainnya.

(بَيْعٌ وَلَا) Jika yang dimaksud dengan kata (بَيْعٌ) disini adalah aktivitas *mu'āwadhadh* (pertukaran) secara mutlak, berarti penyebutan kata ini sebagai bentuk *mubālaghadh* dengan menyebutkan kata yang bersifat lebih umum, yaitu (بَيْعٌ) setelah kata yang bersifat lebih khusus, yaitu (تِجَارَةٌ) atau dengan menyebutkan salah satu dari dua unsur *tijaarah* (perniagaan) yang lebih penting, yaitu (بَيْعٌ) (menjual). Sebab keuntungannya sudah bersifat nyata dengan aksi penjualan. Jika baru pada aksi pembeli (kulakan), keuntungan masih bersifat proyeksi. Versi tafsir yang kedua ini yang lebih utama.

(الصَّلَاةِ وَإِقَامِ) Menegakan salat pada waktunya.

(الزَّكَاةِ وَإِيتَاءِ) Dan menunaikan zakat kepada pihak-pihak yang berhak untuk mendapatkannya.

(تَتَقَلَّبُ) Jungkir balik dan panik yang luar biasa karena kengerian kengerian dan ketakutan-ketakutan pada hari kiamat. Yang dimaksud dengan hari pada kalimat ini adalah hari kiamat.

(اللَّهُ لِيَجْزِيَهُمْ) Kalimat ini ber-*ta'allūq* dengan *fi'il* (يُسَبِّحُ) atau (تُلْهِبُهُمْ لَا) atau (يَخَافُونَ).

(عَمِلُوا مَا أَحْسَنَ) Sebaik-baik balasan atau pahala amal baik mereka, kata (أَحْسَنَ) disini bermakna (حَسَنَ).¹³

Tafsir dan Penjelasan

(اسْمُهُ فِيهَا وَيُذَكَّرُ تُرْفَعُ أَنْ اللَّهُ أَنْ بَيُوتِ فِي) Kalimat ini masih memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya. Yakni, seumpama *misykat* yang berada di Masji-masjid yang Allah Swt perintahkan supaya masjid-masjid itu dibangun dan dimuliakan dengan mensterilkannya dari berbagai najis materil dan najis-najis maknawi seperti syirik, paganisme, dan perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna, dikhususkan untuk tempat berdoa dan beribadah kepada Allah Swt, menyemararkannya dengan dzikir kepada Allah Swt dengan mengesakan-Nya atau dengan membaca kitab suci-Nya.

Qatadah menuturkan, yang dimaksud dengan kata “*buyuut*” (rumah-rumah) disini adalah masjid-masjid. Allah Swt memerintahkan untuk membangunnya, menyemararkannya, memuliakannya, dan mensterilkannya.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, masjid adalah Baitullah dimuka bumi ini yang menyinari para penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang di langit menyinari penduduk bumi.

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr, Fil 'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal Manhāj*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani, mujiburrahman Subadi, 533

‘Amr bin Maimun berkata, “aku hidup pada masa para sahabat, dan mereka berkata, “masjid adalah “rumah” Allah (Baitullah), dan sudah pasti Allah Swt akan memuliakan orang-orang yang mengunjungi-Nya di “rumah-Nya” itu”.

Allah Swt telah memerintahkan di rumah-rumah itu untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya, kata *azina* secara bahasa berarti meminta izin, dan izin Allah Swt ini berarti perintah untuk dilaksanakan. Jadi, masjid-masjid merupakan tempat yang tinggi tegak dan suci mulia. Pemandangannya yang tinggi serasi dengan cahaya yang cemelang di langit dan di bumi. Wataknya yang mulia serasi dengan watak cahaya yang terang dan cemerlang. masjid-masjid siap dengan ketinggian dan kemuliaannya untuk disebut Nama Allah Swt di dalamnya, hal ini serasi dengan hati yang terang, suci, bertasbih, dan takut, salat dan memberi.¹⁴

Misykat yang dijadikan perumpamaan dalam ayat sebelumnya adalah misykat yang ada di masjid karena pelita yang di letakan di dalam kaca lentera yang bening ketika diletakan di masjid, tentu yang berukuran lebih besar sehingga jauh lebih terang, perumpamaan atau ilustrasinya pun tentunya lebih sempurna, lebih optimal, dan memberikan nuansa yang lebih khidmat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh ar-Razi.

(الرِّكَاءُ وَإِبْتَاءُ الصَّلَاةِ وَإِقَامِ اللَّهِ ذِكْرٌ عَنْ بَيْعٍ وَلَا تِجَارَةٍ تُلْهِبُهُمْ لَا رِجَالٌ وَالْأَصْلَ بِالْغُدُوِّ فِيهَا لَهُ يُسْتَبَخُّ) masjid-masjid itu digunakan untuk bertasbih kepada Allah Swt, berdzikir, dan salat oleh kaum laki-laki yang tidak dilalaikan oleh dunia dan transaksi-transaksi yang menguntungkan dari mengingat Allah Swt, menegakan salat pada waktunya, dan menunaikan zakat yang diwajibkan atas mereka untuk di serahkan kepada pihak-pihak yang berhak untuk mendapatkannya.

Penggunaan kata (رِجَالٌ) disini memberikan kesan tentang semangat mereka yang tinggi dan tekad mereka yang tulus sehingga menjadikan mereka para pemakmur dan penyemarak masjid yang merupakan rumah Allah Swt di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Qur'an,

...عَلَيْهِ اللَّهُ عَاهَدُوا مَا صَدَّقُوا رِجَالٌ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ

*“diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah Swt...”*¹⁵

Yang dimaksud dengan kalimat (الله ذِكْرٌ عَنْ) dalam ayat ini adalah dzikir kepada Allah Swt selain salat, supaya tidak terjadi pengulangan kata.

Disini, *tijarah* atau perniagaan disebutkan secara khusus karena perniagaan adalah aktivitas duniawi yang paling sering membuat manusia lupa dan lalai dari menjalankan salat.

Diantara ayat yang memiliki semangat serupa adalah Qur'an,

الْخَاسِرُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ َاللَّهُ ذِكْرٌ عَنْ أَوْلَادِكُمْ وَلَا أَمْوَالِكُمْ تُلْهِبُكُمْ لَا آمَنُوا الَّذِينَ آتَيْهَا يَا

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi*¹⁶

Penggunaan kata (رِجَالٌ) dalam ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil bahwa salat berjamaah di masjid diperintahkan bagi kaum laki-laki. Adapun kaum perempuan, salat mereka di rumah lebih utama.

Disini, masjid disebutkan secara khusus karena masjid adalah sumber pancaran aqidah, pemikiran, pengaturan, perilaku, keilmuan, dan politik dalam

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī-Zhilālil Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2009), 949, Term. M. Misbah, Aunur Rhafiq Shaleh Tamhid, peny.

¹⁵ Q.S. Al Ahzab: 23

¹⁶ Q.S Al Munafikun: 9

kehidupan kaum muslimin. Laki-laki itu memiliki dedikasi kepada ibadah karena takut kepada azab Allah Swt sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat,

الْأَبْصَارُ فِيهِ تَشْخِصٌ لِيَوْمٍ يُؤْخِرُهُمْ إِنَّمَا...

“...*Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak*”¹⁷

فَمَطْرِبِرًا عَبُوسًا يَوْمًا رَبَّنَا مِنْ نَخَافُ إِنَّا

“*Sungguh, kami takut akan (azab) tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan*”¹⁸

Konsekwensi dan hasil yang mereka dapatkan adalah (عَمِلُوا مَا أَحْسَنَ اللَّهُ لِيَجْزِيَهُمْ) mereka senantiasa berdzikir kepada Allah Swt, menegakan salat dan menunaikan zakat, agar Allah Swt membalas mereka dengan pahala yang setimpal dengan amal-amal baik mereka. Mereka adalah orang-orang yang Allah berkenan menerima amal-amal baik mereka, memaafkan kejelekan-kejelekan mereka, dan melipatgandakan pahala yang baik untuk mereka,

...أَمْثَالَهَا عَشْرُ قَلْبٍ بِالْحَسَنَةِ جَاءَ مَنْ

“*Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya...*”¹⁹

...وَزِيَادَةَ الْحُسْنَى أَحْسَنُوا لِلَّذِينَ

“*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Syurga) dan tambahannya (Kenikmatan melihat Allah Swt)...*”²⁰

...يَشَاءُ لِمَنْ يُضَاعَفُ وَاللَّهُ...

“...*Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki...*”²¹

(حِسَابٍ بَعْضٍ يَشَاءُ مَنْ يَرْزُقُ وَاللَّهُ) Sesungguhnya Allah Swt mahalua karunia dan kebaikan-Nya, memberi rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki tanpa balas dan hitungan, dan Allah Swt mahakuasa atas segala sesuatu.²²

Fungsi Masjid Menurut Tafsir Al-Munir

Ayat-ayat di atas, menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut:

1. Sesungguhnya tempat pertama yang menjadi lokasi penyemburatnya hidayah dan cahaya Allah Swt adalah di masjid-masjid. Kaum mukminin memakmurkan dan menyemarakannya dengan salat dan zikir pada awal dan akhir hari, pada paruh pertama dan paruh kedua hari. masjid-masjid yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah Swt menyinari penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang menyinari penduduk bumi, hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibnu Abbas r.a., Mujahid, dan al-Hasn. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda,

“*Barangsiapa mencintai Allah Swt maka ia harus mencintai aku, dan barangsiapa yang mencintai aku, maka ia harus mencintai para sahabatku, dan barangsiapa yang mencintai para sahabatku, maka ia harus mencintai Al-Qur’an, dan barangsiapa yang mencintai Al-Qur’an, maka ia harus mencintai masjid karena sesungguhnya masjid adalah pelataran dan rumah Allah Swt dan Dia telah memerintahkan untuk membangunnya dan memuliakannya, memberkahinya. masjid adalah tempat yang di berkahi dan di berkahi pula para penghuninya, tempat yang terpelihara, dan terpelihara pula para penghuninya. Mereka fokus dalam salat*

¹⁷ Q.S Ibrahim: 42

¹⁸ Q.S. Al Insan:10

¹⁹ Q.S. Al An’am: 160

²⁰ Q.S Yunus: 26

²¹ Q.S Al Baqarah: 261

²² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

*mereka, dan Allah Swt memerhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka berada di masjid-masjid mereka, dan Allah Swt ada di belakang mereka*²³

2. Allah Swt memerintahkan untuk memakmurkan dan menyemarakkan masjid secara fisik dengan membangunnya dan secara maknawi atau non-fisik dengan salat, membaca Al-Qur'an, zikir, dan majelis-majelis pengajian, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qur'an Surat at-Taubah/9: 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*²⁴

Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib r.a. bersabda,

الْبِنَاءُ فِي بَيْتِ اللَّهِ بِنَىٰ أَصْعَرَ أَوْ قَطَاةٍ كَمَفْخَصِ اللَّهِ مَسْجِدًا بِنَىٰ مَنْ

“Barang siapa mendirikan sebuah masjid, maka Allah Swt mendirikan untuknya sebuah rumah di dalam surga” (HR. Ibnu Majah no. 738. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Masjid juga harus dipelihara dan disterilkan dari aktivitas jual beli serta berbagai kesibukan kesibukan duniawi lainnya.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah memperbolehkan bersuara keras di masjid dalam konteks peradilan untuk suatu persengketaan dan dalam konteks keilmuan karena hal itu mereka butuhkan.

Menurut ulama Maliki, boleh tidur di masjid bagi orang yang membutuhkannya. Rasulullah Saw sendiri mempersilahkan sejumlah orang dari 'Ukl untuk singgah di *shuffah* masjid (bagian belakang masjid yang diberi semacam teduhan untuk singgah). Dalam *ṣaḥīḥ* Bukhori dan *ṣaḥīḥ* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwasannya ketika ia masih muda dan bujang ia tidur di masjid Rasulullah Saw.

Sementara itu, ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa makruh hukumnya tidur di masjid. ketika seseorang masuk ke dalam masjid, disunnahkan untuk melaksanakan salat *tahiyyat masjid* dua rakaat. Hal ini beredasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga dari Qatadah, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda,

يَجْلِسُ أَنْ قَبْلَ رَكْعَتَيْنِ فَلْيَرْكَعْ الْمَسْجِدَ أَحَدُكُمْ دَخَلَ إِذَا

“Apabila salah seorang diantara kalian masuk masjid, hendaklah ia salat 2 rakaat sebelum duduk” (HR Muslim)²⁵

3. Allah Swt mendeskripsikan orang-orang yang bertasbih di masjid-masjid bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa meletakkan perintah Allah Swt di depan mata mereka, mencari ridha-Nya, serta tiada disibukan dan dilalaikan dari salat dan berzikir kepada Allah Swt oleh urusan-urusan duniawi.

Banyak sahabat menuturkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang pasar yang ketika mereka mendengar seruan salat, mereka langsung mengehentikan segala aktivitas dan bergegas memenuhi seruan tersebut. Dalam sikap selalu

²³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr*, 535-536

²⁴ Q.S. At Taubah: 18

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr*, 536-539

bergegas pergi menunaikan salat berjamaah di masjid itu, mereka juga didorong oleh rasa takut kepada azab hari kiamat.²⁶

4. Allah Swt mengganjar amal-amal baik dan melipatgandakan pahala hingga sepuluh kali lipat. Allah Swt memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya tanpa menghitung-hitungnya karena pemberian-Nya tiada batas.²⁷

Analisis Pemahaman Masyarakat tentang Fungsi Masjid

Uraian pada bab ini adalah deskripsi hasil dan pembahasan objek penelitian berupa hasil beberapa wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa narasumber yang bertempat di Masjid Raudhatul Jannah Satu dan Dua²⁸. Dari hal tersebut, maka akan diketahui apakah fungsi Masjid Raudhatul Jannah Satu dan Dua sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam tafsir al-Munir dan apa saja contoh kegiatannya.

Inti dari pembahasan bab ini adalah menghubungkan antara fungsi sebuah masjid yang disebutkan dalam tafsir al-Munir dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, sehingga bisa disimpulkan apakah fungsi Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sesuai dengan fungsi sebuah masjid yang disebutkan dalam tafsir al-Munir.

1. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Pembentukan Aqidah

Sebagaimana telah disebutkan pada wawancara yang sudah dilakukan, bahwa fungsi masjid menurut tafsir al-Munir sebagai tempat pembentukan aqidah²⁹ sudah dilaksanakan di Masjid Raudhatul Jannah satu ataupun Raudhatul Jannah dua dengan memberikan pengajaran kepada para santri baik dari bentuk materi ataupun tindakan secara langsung, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan, seperti halaqoh tarbawiyah (Liqo), kajian-kajian dan masih banyak lagi.³⁰

Aqidah merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena hal tersebut adalah salah satu hal yang bisa menentukan keimanan seseorang, jika aqidahnya baik maka orientasi kepada Allah Swt pun pasti akan baik, begitupun sebaliknya. Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua menanamkan nilai-nilai aqidah karena memang sudah semestinya, ditambah posisi yang strategis yaitu di tengah-tengah Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia, yang notabene pembelajarannya berbasis Islami, pembelajaran dan pembentukan aqidah adalah hal yang wajib untuk senantiasa dipelajari.

Disebutkan juga dalam salah satu dari *10 Muwasofat Muslim*, hal pertama yang harus senantiasa ditanamkan dalam diri adalah *Salimul Aqidah*, yaitu untuk selalu meluruskan aqidah, karena aqidah merupakan syarat terpenting yang mengukur sejauh mana keimanan seseorang kepada Allah Swt.

Program-program yang bergulir di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua pasti akan membantu salah satu program pesantren, yakni untuk terus membentuk dan menanamkan aqidah yang lurus kepada penggunanya, yaitu seluruh santri, Asatidzah, Ustadzat dan seluruh masyarakat yang ikut serta menggunakan Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 539

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 539

²⁸ Pengurus Masjid, *Wawancara dengan Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Satu*, Gunungsindur, bogor, tanggal 22 September 2019, pukul 20.00 WIB.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

³⁰ Aliff Muzayyin, *Wawancara dengan PJ Kajian Departemen Ibadah dan Dakwah OSDQM Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia*, Masjid Raudhatul Jannah 1, Gunungsindur, bogor, tanggal 22 September 2019, pukul 20.00 WIB.

2. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Penyemburat Hidayah

Hidayah adalah sesuatu yang datang dari Allah Swt untuk siapapun yang Ia kehendaki, tetapi untuk bisa selalu mendapatkan hidayah dari Allah Swt pastinya memerlukan usaha kita sebagai seorang muslim.

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Munir bahwa salah satu fungsi dari sebuah masjid adalah adalah tempat penyemburat hidayah³¹, hal ini tentu terus di maksimalkan di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung akan datangnya hidayah di sebuah masjid khususnya di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua adalah masjid tersebut sering digunakan untuk kegiatan yang sifatnya mendekatkan diri kepada Allah Swt, contohnya seperti beribadah, kajian-kajian ilmu, juga masih banyak lagi kegiatan-kegiatan positif yang terus dilakukan.

Dengan rutinitas masjid Raudhatul Jannah satu dan dua mengadakan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah Swt, semua orang berharap agar Allah Swt selalu menurunkan hidayahnya kepada siapapun yang menggunakan masjid tersebut, juga seluruh masyarakat yang berada di sekitar masjid tersebut.

3. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Beribadah Kepada Allah Swt

Menjadi hal yang sudah umum di masyarakat bahwa fungsi utama dari sebuah masjid adalah untuk beribadah kepada Allah Swt khususnya ibadah salat, dan juga masih banyak lagi ibadah-ibadah lain yang bisa dilakukan di dalam masjid.

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah³² sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Munir, ini sesuai dengan apa yang ada di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, disebutkan juga asal muasal dinamakan Masjid Raudhatul Jannah adalah karena berharap masjid tersebut tidak pernah terputus dari orang-orang yang selalu beribadah kepada Allah Swt.

Ibadah-ibadah yang di lakukan di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua bukan hanya untuk sekedar salat saja, tetapi ibadah-ibadah lainnyapun masih sering dilakukan, seperti contohnya sebagai tempat kajian-kajian ilmu, tempat belajar untuk para santri, tempat halaqoh al-Qur'an ataupun tarbawi, berdzikir kepada Allah Swt dan masih banyak lagi

4. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Disemarakannya Hal-Hal Positif³³

Menjadi hal yang sudah seharusnya bahwa sebuah masjid digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif dan banyak memberikan manfaat, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk banyak ummat khususnya orang-orang yang berada di sekitar masjid tersebut.

Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sudah biasa melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya positif, dan besar juga manfaat untuk para penggunanya, selain digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt, masjid ini juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, sebagai contoh dijadikan sebagai tempat acara seminar, penyuluhan kesehatan dan masih banyak lagi.

Hal ini sudah sesuai dengan apa yang di sebutkan dalam tafsir al-Munir bahwa masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat disemarakannya hal-hal positif dan tentunya banyak manfaat bagi para penggunanya, sehingga hal-hal positif yang

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533

³² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

³³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 536-539

akan di laksanakan, bisa menggunakan masjid sebagai tempat acaranya, karena dengan hal tersebut adalah salah satu cara memaksimalkan fungsi masjid.

5. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Istirahat

Salah satu fungsi dari sebuah masjid menurut tafsir al-Munir adalah sebagai tempat untuk beristirahat³⁴, hal ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah Saw, diambil dari pendapat ulama Maliki, boleh tidur di masjid bagi orang yang membutuhkannya. Rasulullah Saw sendiri mempersilahkan sejumlah orang dari ‘Ukl untuk singgah di *shuffah* masjid (bagian belakang masjid yang diberi semacam teduhan untuk singgah). Dalam *ṣaḥīḥ* Bukhori dan *ṣaḥīḥ* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwasannya ketika ia masih muda dan bujang ia tidur di masjid Rasulullah Saw.

Masjid Raudhatul Jannah satu dan duapun memfungsikan masjidnya sebagai tempat untuk beristirahat, sebagai contoh jika ada walisantri yang datang dari tempat yang jauh, sebagian orang memfungsikan masjid sebagai tempat istirahat mereka, ataupun ketika sedang diadakan kegiatan mabit, para peserta mabit menjadikan masjid sebagai tempat untuk istirahat mereka.

6. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Pengaturan Urusan Masyarakat

Mengatur urusan masyarakat menjadi salah satu fungsi dari sebuah masjid³⁵, dan ini sangat bermanfaat bagi banyak masyarakat, bahkan di dalam kitab Tafsir al-Munir disebutkan masjid digunakan sebagai tempat peradilan dalam kasus persengketaan yang terjadi di masyarakat³⁶.

Begitupun dengan fungsi Masjid sebagai tempat pengaturan urusan masyarakat di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sudah mulai berjalan, sebagaimana penulis sudah mewawancarai beberapa orang yang terlibat langsung dalam mengatur Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, bahwa di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sudah diterapkan beberapa kegiatan dalam rangka mengatur urusan masyarakat khususnya pengguna masjid tersebut, yakni santri asatidzah dan yang lainnya.

Salah satu contoh kegiatan dalam rangka mengatur urusan penggunaannya adalah dengan adanya pengumuman di beberapa waktu yang sudah di tetapkan, begitupun dengan diadakannya mahkamah masjid dalam rangka menertibkan kegiatan-kegiatan yang berjalan, ditambah dengan rutinitas kajian-kajian dan ilmu, harapannya bisa menjadi salah satu benteng atau solusi bagi permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat khususnya para santri, asatidzah dan yang lainnya.

7. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Pembentukan Pribadi Dan Perilaku³⁷

Menjadi salah satu tujuan utama di Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia untuk bisa mencetak generasi-generasi yang berkualitas yang memiliki perilaku yang baik dengan pribadi yang kokoh dengan banyaknya kegiatan-kegiatan dan proses pembelajaran, dengan tidak menghilangkan fungsi Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sebagai salah satu tempat pembentukan pribadi dan perilaku penggunaannya khususnya para santri Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia.

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua untuk mendukung pembentukan pribadi dan perilaku khususnya para santri Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia adalah dengan rutinitas setiap pekan

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 536-539

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 536-539

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

mengadakan halaqoh tarbawiyah dihari rabu malam kamis untuk memberikan materi-materi yang didalamnya membahas pula tentang pembentukan pribadi dan perilaku.

Contoh lainnya adalah dengan dibentuknya mahkamah, agar segala sesuatu bisa segera dievaluasi, sehingga diharapkan seluruh santri bisa benar-benar disiplin, perilaku dan pribadi mereka terbentuk karena rutinitas evaluasi yang dilakukan. Juga dengan rutinitas diadakannya kajian-kajian untuk senantiasa menajdi asupan para santri untuk bisa terus menjadi pribadi yang lebih baik lagi daripada yang sebelumnya.

8. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Kajian Ilmu-Ilmu

Sudah menjadi suatu hal yang sangat umu di masyarakat bahwasannya salah satu fungsi dari sebuah masjid adalah sebagai tempat kajian-kajian majlis ilmu³⁸, karena hal ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, para sahabat belajar banyak hal dari Rasulullah Saw ataupun para ulama yang belajar banyak hal dari para gurunya melalui kajian-kajian dan majlis ilmu di dalam masjid.

Begitupun dengan Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua sudah menerapkan fungsi masjid sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai tempat kajian-kajian dan majlis ilmu, sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis, salah satu kegiatan yang mendukung fungsi tersebut adalah dengan rutinnya diadakan kajian setiap malam kamis dan malam senin oleh para asatidhzah Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia, juga dalam beberapa kesempatan, masjid digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan awal didirikannya Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, salah satu visi dan misi Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua adalah dijadikan sebagai tempat yang tidak pernah berhenti dari orang-orang yang beribadah di dalamnya, selain untuk beribadah salat, halaqoh dan yang lainnya, tetapi terus digunakan sebagai tempat kajian-kajian dan majlis ilmu.

9. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Politik

Salah satu fungsi dari sebuah masjid yang disebutkan dalam tafsir *Tafsir al-Munir* adalah masjid sebagai tempat urusan politik³⁹, dalam tafsir tersebut tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana politik menjadi salah satu hal yang boleh dibahas didalam masjid atau menjadi salah satu fungsi masjid.

Melihat keadaan yang sedang terjadi sekarang, isu bahwa politik tidak boleh dibahas di dalam masjid ataupun politik tidak boleh dihubung-hubungkan dengan agama menjadi persoalan yang cukup serius di Indonesia, beberapa orang mengatakan hal tersebut sehingga dimunculkan dalam anggapan masyarakat bahwa ketika ada yang menghubung-hubungkan antara politik dan agama, atau membahas tentang perpolitikan di dalam masjid, orang tersebut dicap sebagai orang yang sudah bertindak radikal.

Dari hasil beberapa wawancara yang sudah di laksanakan tentang fungsi masjid sebagai tempat berpolitik, semua narasumber menjawab bahwa anggapan tersebut keliru, justru dengan politik dibahas di masjid, itu adalah salah satu cara agar umat Islam sadar akan pentingnya politik dan tidak mudah untuk dibodoh-bodohi, sebegini menjawab dengan hal yang sama, meskipun tidak secara langsung masjid digunakan sebagai tempat berpolitik, minimal masjid digunakan sebagai tempat belajar bagi orang-orang yang masuk ke dunia politik, agar ketika mereka bekerja di bidang perpolitikan, tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan.

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir*, 533-535

Sebagaimana kegiatan yang sudah biasa di adakan di Masjid Raudhatul Jannah satu dan dua, salah satu fungsinya adalah dengan diadakan beberapa kali acara seminar atau kajian bagi orang-orang yang bekerja dibidang perpolitikan, sehingga ketika mereka bekerja, tidak keluar jalur dan tetap memiliki batasan-batasan sesuai agama.

Kesimpulan

Fungsi dari sebuah masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah khususnya salat saja, tetapi masih banyak fungsi lainnya yang bersifat pembelajaran, sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Dalam tafsir al-Munir, fungsi dari sebuah masjid dibagi menjadi beberapa fungsi. Yakni, masjid sebagai tempat pembentukan aqidah, masjid sebagai tempat penyemburat hidayah, masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt, masjid sebagai tempat disemarakannya hal-hal positif, masjid sebagai tempat istirahat, masjid sebagai tempat pengaturan urusan masyarakat, masjid sebagai tempat pembentukan pribadi dan perilaku, masjid sebagai tempat kajian ilmu-ilmu, masjid sebagai tempat politik.

Masjid Radhatul Jannah satu dan dua sudah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah sesuai dengan apa yang disebutkan didalam kitab tafsir al-Munir, sehingga dalam pelaksanaannya bisa semaksimal mungkin memfungsikan Masjid sebagaimana fungsi yang sebenarnya.

Referensi:

- Al-Mubarakfuriy, Şafiyurrahman. 2007. *Sejarah Shahih Nabi Muhammad Saw Dari Sebelum Lahir Sampai Sesudah Wafat*, Bandung: Darul Aqidah, terj. Zenal Mutaqin.
- Amiruddin, Teuku. 2008. *Masjid Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: UII.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *At-Tafsirul-Munir, Fil 'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhāj*, Damaskus, Dar al- Fikr, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, *Tafsir al-Munir*.
- E. Ayub, Mohammad. 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- KementrianAgamaTahun2018(<https://www.suara.com/news/2018/11/23/221500/wap-res-minta-kemenag-punya-data-soal-jumlah-masjid-di-indonesia>).
- Nur Handyan, Aisyah. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki.
- Quthb, Sayyid. 2009. *Tafsir Fī-Zhilālil Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, Terj. M. Misbah, Aunur Rhafiq Shaleh Tamhid, peny.
- Rogib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.